

**PENGARUH DIMENSI *SELF DIRECTED LEARNING* (SDL)
TERHADAP KETAHANAN FISIK KELUARGA WANITA KARIER
DI KOTA TASIKMALAYA**

¹⁾Lesi Oktiawanti, ²⁾Siti Mariam, ³⁾Lulu Yuliani, ⁴⁾Lilis Karwati, ⁵⁾Dede Nurul Qomariah

^{1,2,3,4,5}Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi

¹⁾lesioktiawanti@unsil.ac.id, ²⁾mariammarzha@gmail.com, ³⁾luluyuliani@unsil.ac.id,
⁴⁾liliskarwati@unsil.ac.id, ⁵⁾dnurul@unsil.ac.id

ABSTRAK

The self-directed learning process undertaken by career women includes planning, setting goals and implementing self-directed learning to maintain the physical resilience of the family. The purpose of this study was to determine the effect of the dimensions of Self Directed Learning (SDL), namely the dimensions of the person, process and context on the physical resilience of career women families. The variables in this study consisted of independent variables namely the person dimension (X1), the process dimension (X2) and the context dimension (X3), and the dependent variable was the physical resilience of the family (Y). The research method used was descriptive analysis with data collection techniques using a questionnaire to 100 career women as samples with 4,024 populations (ϵ 10%) spread over ten subdistricts in Tasikmalaya City. The analysis technique used in this study is multiple regression analysis techniques with three predictors. Hypothesis testing uses simultaneous or joint F tests and partial t tests or individually between variables and looks for the value of the coefficient of determination using R square. The results of this study indicate that the dimension of Self Directed Learning (SDL) simultaneously influences and significantly affects the physical resilience of the families of career women in the City of Tasikmalaya by 36.5%. Partially the most influential dimension on the physical resilience of a career woman's family is the context dimension.

Keywords: Family Physical Resilience, Self Directed Learning, Career Women.

**THE INFLUENCE OF SELF DIRECTED LEARNING (SDL)
DIMENSION ON PHYSICAL RESISTANCE OF CAREER FAMILY FAMILY
IN TASIKMALAYA CITY**

¹⁾Lesi Oktiawanti, ²⁾Siti Mariam, ³⁾Lulu Yuliani, ⁴⁾Lilis Karwati, ⁵⁾Dede Nurul Qomariah

^{1,2,3,4,} Department Of Community Education,
Faculty Of Teacher Training and Education, Siliwangi University

¹⁾lesioktiawanti@unsil.ac.id, ²⁾mariammarzha@gmail.com, ³⁾luluyuliani@unsil.ac.id,
⁴⁾liliskarwati@unsil.ac.id, ⁵⁾dnurul@unsil.ac.id

ABSTRACT

Proses belajar swaarah yang dilakukan oleh wanita karier meliputi perencanaan, penetapan tujuan dan pelaksanaan pembelajarannya secara swaarah untuk mempertahankan ketahanan fisik keluarganya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dimensi *Self Directed Learning (SDL)* yakni dimensi person, proses dan konteks terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu dimensi person (X_1), dimensi proses (X_2) dan dimensi konteks (X_3), dan variabel terikatnya yaitu ketahanan fisik keluarga (Y). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket yang dibagikan kepada 100 wanita karier sebagai sampel dengan 4.024 populasi (ϵ 10%) yang tersebar di sepuluh Kecamatan di Kota Tasikmalaya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi berganda dengan tiga prediktor. Pengujian hipotesis menggunakan uji F simultan atau secara bersama-sama dan uji t parsial atau secara masing-masing antar variabel dan mencari besarnya nilai koefisien determinasi menggunakan R square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *Self Directed Learning (SDL)* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya sebesar 36,5%. Secara parsial dimensi yang paling berpengaruh terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier adalah dimensi konteks.

Kata Kunci: Ketahanan Fisik Keluarga, Self Directed Learning, Wanita Karier.

PENDAHULUAN

Peningkatan partisipasi tenaga kerja wanita merupakan salah satu perwujudan kesetaraan gender yang terjadi di Indonesia sejak awal tahun 2000. Partisipasi wanita tidak hanya pada bidang ekonomi sebagai partisipan angkatan kerja tetapi juga pada bidang politik, hukum, sosial dan budaya. Wanita telah banyak merambah kepada kehidupan publik, yang selama ini didominasi laki-laki sehingga wanita memiliki andil cukup besar dalam angkatan kerja di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan data BPS Kota Tasikmalaya (2019) diperoleh informasi bahwa terhitung sejak tahun 2015 jumlah penduduk wanita yang bekerja mencapai 2.889 orang dan yang masih mencari kerja sebanyak 2.469 orang. Data ini menunjukkan bahwa wanita di Kota Tasikmalaya cukup memiliki andil dalam pembangunan.

Seiring dengan perubahan sosial yang terjadi wanita telah banyak bekerja di luar rumah dan banyak diantara mereka menjadi wanita karier. Namun keadaan ini justru sangat mengkhawatirkan jika seorang wanita tidak memiliki kontrol pada dirinya sebagai “pendukung” perekonomian keluarga, maka wanita karier cenderung memilih bercerai dari suaminya karena ia merasa bahwa dengan bekerja, ia mampu memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kota Tasikmalaya Tahun 2019 jumlah perceraian yang diajukan oleh istri mencapai kasus. Faktor terbesar penyebab perceraian di Kota Tasikmalaya adalah faktor ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa ketahanan fisik keluarga menjadi salah satu hal yang urgen untuk ditangani dengan tepat. Sunarti (2017, hlm. 11-14) menyebutkan bahwa ketahanan fisik keluarga berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang merupakan kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar sistem keluarga guna memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Keluarga dapat dikatakan telah memiliki ketahanan apabila pendapatan per-kapita melebihi kebutuhan fisik minimum (sandang, pangan, papan) dan atau lebih dari satu orang bekerja dan memperoleh sumberdaya ekonomi melebihi kebutuhan fisik dan kebutuhan perkembangan seluruh anggota keluarga.

Faktor ekonomi keluarga menjadi penyebab terbesar kasus perceraian yang ada di Kota Tasikmalaya sebagai akibat dari keadaan perempuan rawan ekonomi. Dimana perempuan dipaksa untuk maju sebagai tulang punggung keluarga sehingga menuntut wanita untuk memiliki andil besar dalam perekonomian keluarga. Basuki & Prasetyo (2007) menyebutkan bahwa perempuan dianggap sebagai katup penyelamat bagi perekonomian keluarga dikarenakan berbagai peran perempuan yang

dijalankan dalam keluarga, misalnya: sebagai pengelola keuangan keluarga, sebagai penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik, sebagai pencari nafkah keluarga, serta sebagai salah satu simpul jaringan sosial yang penting dalam transfer sosial khususnya pada masa-masa kritis dan krisis.

Ketidakmampuan wanita karier dalam “mengendalikan diri” ditambah dengan tuntutan kebutuhan domestik dalam keluarga, serta tuntutan dalam pekerjaan menambah tingkat kerentanan yang terjadi pada keluarga. Leitner (2003) menyebutkan bahwa wanita yang bekerja berada di bawah tekanan besar untuk tetap berada di angkatan kerja sambil merawat anak-anak mereka karena tanggung jawab untuk mengasuh anak biasanya jatuh pada ibu. Mengingat besarnya pengaruh faktor ekonomi yang mengakibatkan perceraian di Kota Tasikmalaya, maka dengan demikian diperlukan adanya suatu pendekatan dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga ketahanan fisik dari perspektif wanita karir.

Salah satunya yakni penerapan konsep pembelajaran swarah atau yang disebut dengan *Self Directed Learning (SDL)* dalam belajar untuk memahami dirinya sendiri. Sebagaimana menurut Gibbons (2002) *self-directed learning (SDL)* merupakan suatu keterampilan dimana seseorang mampu untuk menentukan sendiri dan memilih tujuan yang ingin dicapainya, merencanakan strategi yang akan dilakukan, berusaha untuk memecahkan masalah, memajemen dirinya, serta mengevaluasi pemikiran dan kinerja yang telah dilakukan.

Konsep belajar swarah merupakan salah satu konsep yang bisa menjadi “monitor” wanita karir untuk memperkuat ketahanan individunya, sehingga diharapkan SDL ini mampu mewujudkan sikap ikhlas pada diri wanita karir untuk mendukung ketahanan fisik keluarganya. Knowles (1975) berpendapat bahwa *self-directed learning* atau belajar mandiri merupakan kemampuan untuk memutuskan dengan atau tanpa bantuan orang lain, menentukan apa yang dibutuhkan seseorang untuk belajar, untuk mengekspresikan prestasi belajar secara jelas dan tersirat, serta untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan untuk menilai pembelajaran hasil (Oladoke, 2006). Menurut Wash (2017) belajar mandiri adalah proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya. Inti dari belajar mandiri adalah gagasan bahwa pembelajar mengambil kendali atas pembelajarannya sendiri dengan mengambil tanggung jawab dan memutuskan apa dan

bagaimana sesuatu dipelajari (Merriam & Bierema, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus pada sepuluh kecamatan di Kota Tasikmalaya dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Lokasi dalam penelitian yakni di Kecamatan Bungursari, Cibereum, Cihideung, Cipedes, Indihiang, Kawalu, Mangkubumi, Purbaratu, dan Tawang. Objek penelitian berfokus kepada wanita karier yang sudah berkeluarga.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* atau secara acak dengan menggunakan rumus Slovin dari populasi sejumlah 4.000 orang wanita bekerja sebagai PNS, sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 orang. Penelitian dilakukan selama sembilan bulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis dengan menggunakan uji F simultan yang digunakan untuk menguji dimensi *Self Directed Learning* terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1479,381	3	493,127	18,358	,000 ^b
Residual	2578,779	96	26,862		
Total	4058,160	99			

a. Dependent Variable: Ketahanan Fisik Keluarga

b. Predictors: (Constant), Dimensi Konteks, Dimensi Person , Dimensi Proses

(Sumber: Data Penelitian 2019)

Berdasarkan tabel anova diatas diketahui nilai F hitung adalah sebesar 18,358 lebih besar dari F tabel 2,00 (nilai F dilihat dari tabel F yang telah tersedia, dengan ketentuan $k = n - k$) maka hipotesis diterima. Artinya terdapat pengaruh yang simultan atau bersamaan antara variabel dimensi person, dimensi proses dan dimensi konteks terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada penelitian ini berdasarkan tabel dari hasil perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan R square:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,604 ^a	,365	,345	5,183

1	,604 ^a	,365	,345	5,183
---	-------------------	------	------	-------

a. Predictors: (Constant), Dimensi Konteks, Dimensi Person , Dimensi Proses

(Sumber: Data Penelitian 2019)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui, nilai koefisien determinasi atau R² adalah sebesar 0,365. Nilai R square 0,365 berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi (R), yaitu $0,604 \times 0,604 = 0,365$. Besarnya angka koefisien determinasi R square adalah 0,365 atau sama dengan 36,5%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Dimensi Person, dimensi proses dan dimensi konteks secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel ketahanan fisik keluarga sebesar 36.5% sedangkan sisanya (100% - 36,5% = 63,5%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

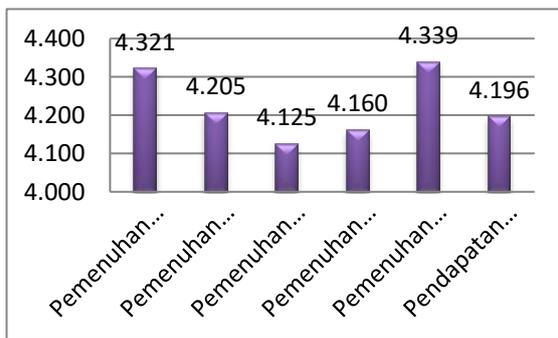
Deskripsi di atas memberi gambaran bahwa kemampuan belajar mandiri para wanita karier atau ibu bekerja berpengaruh positif terhadap ketahanan fisik keluarganya. Hal ini berarti antusias belajar mandiri wanita karier sangatlah baik sehingga memiliki pengaruh yang signifikan pada ketahanan fisik keluarga. Ketahanan fisik dapat tercapai jika keluarga telah terpenuhi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (Sunarti dalam Puspitawati, 2012). Dapat dikatakan bahwasannya wanita karier selain dapat memenuhi kebutuhan pribadi dari hasil bekerjanya, ia juga mampu mengatur dan melaksanakan proses pembelajarannya dengan baik dan seimbang. Misalnya dalam upaya meningkatkan kreativitas, merefleksikan diri secara kritis, smempunyai sikap antusias yang baik dalam belajar, hingga mampu meningkatkan kepuasan hidupnya.

Wanita karier yang menjadi objek dalam penelitian ini tentunya memiliki sesuatu yang spesial pada dirinya. Hal ini karena kemampuan wanita karir dalam menjaga dan mempertahankan ketahanan fisik keluarganya, sementara disisi lain ia harus mengerjakan pekerjaan domestik keluarga sekaligus sebagai seorang yang dituntut profesional dalam karirnya. Selain itu wanita karier yang menjadi objek dalam penelitian ini, rata-rata ia mengenyam pendidikan tinggi sampai menyandang gelar doktoral. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Nilakusumawati dan Susilawati (2012) yang melaporkan hasil penelitiannya bahwa wanita yang memilih untuk bekerja lebih banyak berasal dari wanita yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Sejalan dengan responden dalam penelitian ini yang rata-rata mengenyam pendidikan tinggi maka segala keinginan perempuan untuk mengembangkan dirinya semakin besar dengan aktualisasi diri, sehingga pendidikannya dapat

dimanfaatkan untuk diterapkan di masyarakat. Dengan demikian proses bagaimana wanita karier tersebut mampu menjaga dan mempertahankan ketahanan fisik keluarganya karena ia telah melalui berbagai macam pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi tidak lupa dengan kemampuannya dalam belajar mandiri seperti hasil dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa proses belajar mandiri pada wanita karier berpengaruh signifikan terhadap ketahanan fisik keluarganya.

Ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya dalam penelitian ini menunjukkan keadaan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan dari rata-rata jawaban responden sebagai berikut:

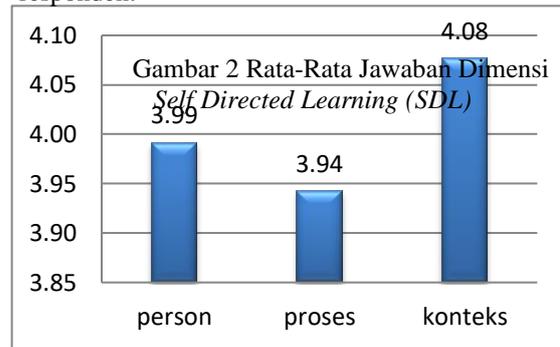


Gambar 1 Rata-Rata Jawaban Variabel Ketahanan Fisik Keluarga

Berdasarkan gambar 1 diperoleh informasi bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel ketahanan fisik keluarga dengan indikator pemenuhan sandang dengan angka 4,321, pemenuhan pangan 4,205, pemenuhan papan 4,125, pemenuhan layanan kesehatan keluarga 4,160, pemenuhan pendidikan 4,339 dan pemenuhan pendapatan keluarga 4,196. Dengan demikian ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya dinyatakan sudah baik, hal tersebut karena rata-rata jawaban yang diberikan oleh responden mencapai angka 4,0 lebih itu artinya responden kebanyakan menjawab pernyataan dengan setuju dan sangat setuju.

Self Directed Learning (SDL) wanita karier yang berada di kota Tasikmalaya sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian ini menunjukkan berpengaruh terhadap ketahanan fisik keluarga, maka kondisi wanita karier yang berada di Kota Tasikmalaya ini dapat dikatakan baik. Namun dalam penelitian ini terdapat variabel dimensi person dan dimensi proses yang secara parsial tidak berpengaruh terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya. Hal ini didasarkan pada hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden terutama dalam indikator ketahanan fisik menunjukkan jawaban setuju dan

sangat setuju, berikut data dari rata-rata jawaban responden:



Berdasarkan gambar 2 di atas diperoleh informasi bahwa rata-rata jawaban pada dimensi konteks menunjukkan angka yang paling besar yakni 4,08. Kemudian dimensi person 3,99 dan dimensi proses 3,94. Dengan demikian berdasarkan penelitian ini dapat dikatakan bahwa wanita karier di Kota Tasikmalaya memiliki ketahanan fisik yang baik. Maka variabel dimensi person (motivasi diri) wanita karier dan dimensi proses (proses mengolah pembelajaran mandiri) tidak efektif karena ketahanan fisik keluarganya sudah baik. Akan tetapi wanita karier tersebut akan berantusias dan termotivasi untuk belajar mandiri, jika ia memperoleh dukungan dari lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Brockett & Hiemstra (2012) yang menyatakan bahwa situasi optimal untuk belajar mandiri yang paling efektif adalah ketika dimensi person, proses, dan konteksnya seimbang. Dengan kata lain, pembelajar sangat mandiri, proses belajar-mengajar diatur dengan cara yang mendorong peserta didik untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri dan konteks sosiopolitik dan lingkungan belajar mendukung iklim untuk belajar mandiri.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa wanita karier yang memiliki dimensi person yang bagus akan memiliki ketahanan fisik keluarga yang mumpuni, jika ditopang oleh dukungan konteks yang menunjang untuk melaksanakan proses belajar mandiri atau swarah. Dukungan konteks khususnya dukungan keluarga dan instansi pemerintahan tempat wanita karier bekerja dapat menjadikan wanita karier termotivasi untuk senantiasa belajar swarah guna meningkatkan ketahanan fisik keluarganya. Selain itu wanita karier di Kota Tasikmalaya mampu telah mengevaluasi diri, namun belum bisa melakukan proses belajar swarah secara efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan wanita karir di Kota Tasikmalaya belum dapat memanfaatkan dukungan konteks dan motivasi dirinya.

Adapun pengaruh dari pengaruh tiap-tiap dimensi terhadap ketahanan fisik keluarga secara lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

Dimensi Person terhadap Ketahanan Fisik Keluarga Wanita Karier di Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian mengenai pengaruh dimensi person terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya, dengan menggunakan analisis regresi linier menggunakan uji hipotesis t parsial hasilnya tidak ada pengaruh antara dimensi person terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel dan nilai signifikansinya lebih besar dari probabilitas 0,05. Berikut disajikan tabel hasil pengujian t parsial:

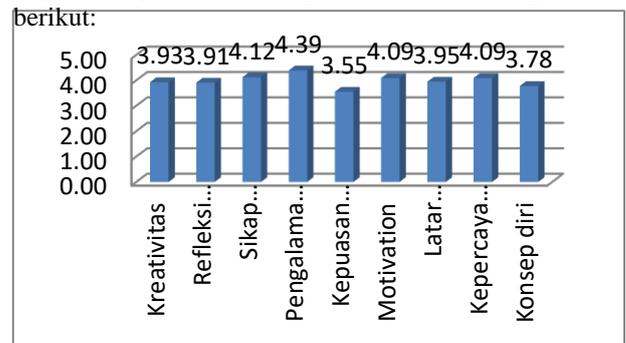
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17,124	4,454		3,845	,000
Dimensi Person	,049	,141	,045	,346	,730
Dimensi Proses	-,145	,158	-,128	-,919	,361
Dimensi Konteks	,994	,226	,667	4,408	,000

a. Dependent Variable: Ketahanan Fisik Keluarga
(Sumber: Data Penelitian 2019)

Berdasarkan nilai t tabel, diketahui t_1 sebesar 0,346. Karena nilai t hitung $0,346 < t$ tabel 1,985, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama ditolak. Artinya dimensi person tidak berpengaruh terhadap ketahanan fisik keluarga. Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) diketahui variabel dimensi person (X_1) sebesar 0,730. Karena nilai Sig. $0,730 >$ probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Artinya dimensi person tidak berpengaruh terhadap ketahanan fisik keluarga. Garrison (1997) menyebutkan bahwa dimensi person mengacu pada motivasi peserta didik dan kemampuan mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka. Berdasarkan temuan penelitian ini diperoleh informasi bahwa wanita karier di Kota Tasikmalaya memiliki dorongan atau motivasi diri dalam belajarnya, namun belum dapat mengaplikasikannya secara maksimal. Brockett & Hiesmtra (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran mandiri yang berhasil melibatkan pelajar yang memiliki karakteristik psikologis dan pribadi yang kondusif untuk mengarahkan diri sendiri, dan kami telah mengetahui bahwa ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru, pelatih, atau fasilitator untuk meningkatkan atau mengurangi kemampuan diri sendiri.

Dimensi person dalam pengaruhnya terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier, menyatakan bahwa pembelajaran mandiri dikatakan berhasil apabila pembelajar tersebut mampu memiliki karakter dan psikologis yang kondusif dalam belajarnya, dengan demikian maka akan terciptanya pembelajaran mandiri. Wanita karier di Kota Tasikmalaya dalam penelitian ini mereka mampu merefleksi diri, mengetahui kelemahan, kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri, namun dalam belajarnya belum konsisten karena ketahanan fisik keluarganya sudah baik. Sebagaimana berdasarkan rata-rata jawaban responden pada dimensi person adalah sebagai berikut:



Gambar 3 Rata-rata Jawaban Dimensi Person

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat diketahui rata-rata jawaban responden pada dimensi person (pada sub-indikator kreativitas) menunjukkan angka 3,93, refleksi diri secara kritis 3,91, sikap antusias 4,12, pengalaman hidup 4,39, kepuasan hidup 3,55, motivasi 4,09, latar belakang pendidikan 3,95, kepercayaan diri 4,09 dan konsep diri 3,75. Sehingga dapat dikatakan bahwa wanita karier di Kota Tasikmalaya telah mampu merefleksi diri, mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya sendiri, namun dalam belajarnya belum konsisten karena ketahanan fisiknya sudah terpenuhi.

Dimensi Proses terhadap Ketahanan Fisik Keluarga Wanita Karier di Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian mengenai pengaruh dimensi proses terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya, dengan menggunakan analisis regresi linier menggunakan uji hipotesis t parsial hasilnya adalah tidak ada pengaruh antara dimensi proses terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel dan nilai signifikansinya lebih besar dari probabilitas 0,05. Berikut disajikan tabel hasil pengujian t parsial:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	17,124	4,454		3,845	,000
Dimensi Person	,049	,141	,045	,346	,730
Dimensi Proses	-,145	,158	-,128	-,919	,361
Dimensi Konteks	,994	,226	,667	4,408	,000

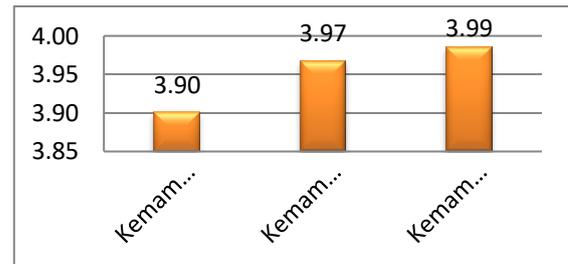
a. Dependent Variable: Ketahanan Fisik Keluarga

(Sumber: Data Penelitian 2019)

Berdasarkan nilai t tabel, diketahui t_2 sebesar -0,919. Karena nilai t hitung $-0,919 < t$ tabel 1,985, maka dapat disimpulkan hipotesis kedua ditolak. Artinya tidak adanya pengaruh dimensi proses terhadap ketahanan fisik keluarga. Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) diketahui variabel dimensi proses (X_2) sebesar 0,361. Karena nilai Sig. 0,361 > probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Artinya dimensi proses tidak berpengaruh terhadap ketahanan fisik keluarga. Dimensi proses dalam *Self Directed Learning (SDL)* menurut Brockett & Hiemstra (2012) yakni transaksi belajar-mengajar, fasilitas belajar, keterampilan belajar, gaya belajar, perencanaan, pengorganisasian, dan kemampuan mengevaluasi, serta keterampilan dalam penggunaan teknologi. Hal dasar dalam dimensi proses yakni manajemen belajar wanita karier. Jika dilihat pada aktivitasnya mereka belum mampu secara penuh untuk mengatur proses belajar. Belajar hanya sebatas insidental, hal ini dikarenakan kesibukan mereka dengan pekerjaannya sehingga manajemen dalam belajarnya belum terarah. O'Shea (2003) menyebutkan bahwa konsep belajar mandiri berhubungan dengan konsep pengaturan diri, kecukupan diri dan pengendalian diri. Individu dengan kemampuan belajar mandiri membutuhkan kontrol, regulasi, motivasi internal dan eksternal sehingga mendorong keberhasilan kegiatan dan pengalaman belajarnya.

Dimensi proses *Self Directed Learning (SDL)* tidak berpengaruh terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya, hal tersebut berdasarkan pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa wanita karier teridentifikasi kurang efektif dalam mengelola proses belajar

mandirinya. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata jawaban reponden pada dimensi proses sebagai berikut:



Gambar 4 Rata-rata Jawaban Responden Dimensi Proses

Berdasarkan gambar 4 diperoleh informasi bahwa rata-rata jawaban responden pada dimensi proses dari sub indikator kemampuan merencanakan pembelajaran swarah dengan angka 3,90, kemampuan mengorganisasi belajar 3,97 dan kemampuan mengevaluasi diri dalam belajar swarah. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi proses tidak berpengaruh terhadap ketahanan fisik keluarga dikarenakan wanita karier memiliki ketahanan fisik keluarga yang baik. Sehingga wanita karier atau ibu bekerja merasa belum efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran mandirinya.

Dimensi Konteks terhadap Ketahanan Fisik Keluarga Wanita Karier di Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian mengenai pengaruh dimensi konteks terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya menggunakan analisis regresi linier dengan uji hipotesis t parsial hasilnya adalah terdapat pengaruh signifikan. Karena nilai t hitung menunjukkan angka yang lebih besar daripada t tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari probabilitas 0,05. Berikut disajikan tabel hasil pengujian t parsial:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	17,124	4,454		3,845	,000
Dimensi Person	,049	,141	,045	,346	,730
Dimensi Proses	-,145	,158	-,128	-,919	,361
Dimensi Konteks	,994	,226	,667	4,408	,000

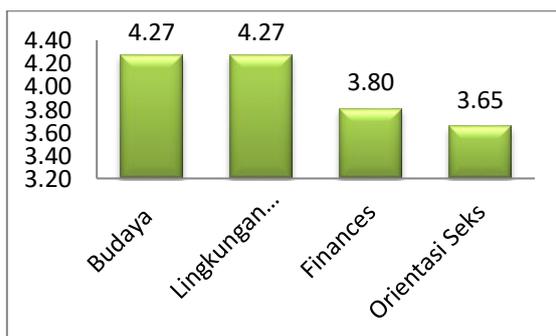
a. Dependent Variable: Ketahanan Fisik Keluarga

(Sumber: Data Penelitian 2019)

Berdasarkan nilai t tabel, diketahui t_3 sebesar 4,408. Karena nilai t hitung $4,408 > t$ tabel 1,985, maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima. Artinya terdapat pengaruh dimensi konteks terhadap ketahanan fisik keluarga. Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) diketahui variabel dimensi konteks (X3) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan dari dimensi konteks terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya. Pada penelitian ini dimensi konteks pada intinya adalah dukungan dari lingkungan terdekat terutama lingkungan keluarga, instansi tempat bekerja, serta dukungan finansial yang mempengaruhi belajar swaarahnya. Sejalan dengan pendapat Brockett & Hiemstra (2012) yang menyebutkan bahwa dimensi konteks mencakup iklim lingkungan dan sosiopolitik, seperti budaya, kekuasaan, lingkungan belajar, keuangan, gender, iklim belajar, kebijakan organisasi, lingkungan politik, ras, dan orientasi seksual.

Dimensi konteks sebagaimana dijelaskan oleh Song & Hill (2007) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dimensi konteks berfokus pada faktor-faktor lingkungan dan bagaimana faktor-faktor tersebut berdampak pada tingkat pengarahan diri sendiri yang diberikan kepada pembelajar mandiri. Artinya bahwa faktor lingkungan dalam dimensi konteks berdampak positif terhadap peningkatan antusias belajar swaarah wanita karier di Kota Tasikmalaya. Karena selain motivasi diri sendiri ia juga mendapatkan dukungan dari lingkungannya guna meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, sehingga ia mampu menjaga ketahanan fisik keluarganya.

Pada dimensi konteks diperoleh informasi bahwa wanita karier di Kota Tasikmalaya memiliki ketahanan fisik keluarga yang baik, sebagaimana rata-rata jawaban responden setuju bahkan sangat setuju dalam pernyataan dalam kusioner tersebut. Berikut ini disajikan gambar rata-rata jawaban reponden yang menjawab pada dimensi konteks:



Gambar 5 Rata-rata Jawaban Responden Dimensi Konteks

Berdasarkan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa rata-rata jawaban tersebut diketahui bahwa dukungan lingkungan sekitar khususnya lingkungan keluarga dan instansi tempat bekerja dan dukungan budaya menunjukkan angka yang paling tinggi yaitu 4,27, dukungan finansial 3,80 dan orientasi seksual 3,65. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara dimensi konteks dengan ketahanan fisik keluarga, hal ini dikarenakan wanita karier mendapatkan dukungan dari lingkungannya (lingkungan keluarga dan instansi tempat bekerja), sehingga proses belajar swaarah wanita karier dapat efektif dan antusias.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut Dimensi *Self Directed Learning (SDL)* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama antara dimensi person, dimensi proses dan dimensi konteks terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya. Namun jika secara parsial atau masing-masing terdapat variabel yang tidak berpengaruh, yaitu dimensi person dan dimensi proses. Dengan demikian hanya variabel dimensi konteks saja yang berpengaruh terhadap ketahanan fisik keluarga wanita karier di Kota Tasikmalaya. Hal ini disebabkan karena wanita karier di Kota Tasikmalaya sudah memiliki ketahanan fisik keluarga yang baik.

Wanita karier di Kota Tasikmalaya yang memiliki dimensi person yang baik akan memiliki ketahanan fisik keluarga yang mumpuni, jika ditopang oleh dukungan konteks yang menunjang untuk melaksanakan proses belajar swarah.

Wanita karier di Kota Tasikmalaya mampu mengevaluasi diri, namun belum mampu melakukan proses belajar swarah secara efektif dan efisien, karena belum memanfaatkan dukungan konteks dan motivasi dirinya.

Dukungan konteks khususnya dukungan keluarga, instansi tempat bekerja dan kebijakan organisasi menjadikan wanita karier termotivasi untuk melakukan proses belajar swarah dalam upaya meningkatkan ketahanan fisik keluarga.

Terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi belajar swarah perempuan diantaranya variabel yang berkaitan dengan minat dan bakat, *Intelegent Quotionet*, *Spiritual Quotionet*, *Multiple Intelegent*, dan akses yang berkaitan dengan infrastruktur.

Adapun rekomendasi dalam penelitian ini yakni Wanita karier di Kota Tasikmalaya diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan belajarnya, ada dan tanpa adanya dukungan dari luar, karena sejatinya bahwa pembelajaran dilakukan sepanjang hayat. Pemangku kebijakan dalam hal ini lembaga atau organisasi pemerintah tempat wanita karier bekerja, diharapkan mampu memfasilitasi pembelajaran swaarah yang

dilakukan oleh wanita karir agar dapat merencanakan pembelajaran swaarahnya sehingga mendukung kualitas dirinya sebagai seorang pekerja yang kompeten.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian diantaranya yaitu Sepuluh Kantor Kecamatan di Kota Tasikmalaya yang telah memfasilitasi penulis untuk memperoleh data penelitian. Wanita karir yang bersedia menjadi responden yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, serta Ibu dosen pembimbing Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi.

Daftar Pustaka

- Basuki, A dan Prasetyo, Y. E. (2007). *Memusiumkan Kemiskinan*. Surakarta: PATTIRO Surakarta.
- Gibbons, M. (2002). *The Self Directed Learning Handbook Challenging Adolescent Student to Excel*. San Francisco: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall/Cambridge.
- Leitner, S. (2003). Varieties of familialism: The caring function of the family in comparative perspective. *European Societies*, 5(4), 353–375.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2013). *Adult learning: Linking theory and practice*. New Jersey: Jossey-Bass, John Wiley & Sons.
- Oladoke, O. A. (2006). *Measurement of self directed learning in online learners*. (Doctoral dissertation). Capella University, Minnesota, MN.
- O’Shea, E. (2003). Self-directed learning in nurse education: A review of the literature. *Journal of Advanced Nursing*, 43, 62–70.
- Sunarti, E. (2017). *Modul Ringkasan Materi Pelatihan Diagnostik Ketahanan Keluarga*. Bogor: Penggiat Keluarga Indonesia.
- Wash, (2017). Self-directed learning at the point of care. *Journal of InnovAiT*. DOI: 10.1177/1755738016679441